



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 632-642
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Relasi Dengan Remaja

Sri Milfayetty^{1*}, Sri Minda Murni², Rahmulyani³

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Medan^{1,3}

Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan²

Email: milfayetty@unimed.ac.id ^{1*}

Abstrak

Komunikasi interaksi orang tua dibutuhkan remaja dalam relasi yang harmonis. Jika remaja tidak mendapatkannya di usia krisis ini, akan menimbulkan masalah. Mereka akan berperilaku maladaptif, agresif, melarikan diri dari persoalan. Sehingga diperlukan peningkatan kemampuan berelasi orang tua dengan remaja. Peningkatan dilaksanakan di SMAN 2 Medan dengan melibatkan 50 orang tua siswa bersedia mengikuti kegiatan. Metode yang digunakan: 1) Workshop penguatan literasi berdiferensiasinya remaja, 2) Coaching dan pendampingan mengintegrasikan keterampilan filial, 3) Latihan simulasi berelasi dengan remaja. Kegiatan dilaksanakan dari bulan Maret hingga Juli tahun 2023. Evaluasi terhadap kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan literasi orang tua terutama dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkoputasi, mengokumikasikan, menggunakan simbol visual, auditori, digital dalam modalitas belajar, tipe kepribadian dan bahasa kasih remaja. Kemudian terdapat peningkatan dan integrasi keterampilan filial orang tua dalam menyepakati batasan, memberi perhatian, merefleksi dan mengambil keputusan. Sejalan dengan peningkatan tampak terjadi juga peningkatan kemampuan orang tua dalam berelasi yang aman dengan remaja.

Kata kunci: *Literasi, Diferensiasi, Filial, Relasi*

Abstract

It is very important for parents to build harmonious relation with their teenagers. When the relation does not run well between them, teenagers will tend to show maladaptive and aggressive behavior also escape from problems they actually must face. This is the reason why parents need to develop their competence in building qualified relation with their teenagers. Fifty parents were involved in a program on building good relation with teenagers at SMAN 2 Medans. The method used were: a) a workshop on teenagers differentiation literacy, b) coaching and mentoring on integrating filial skills, c) simulation. The program was held from March to July 2023. The results show that: a) Parents literacy were improved on teenagers differentiation which includes identifying, understanding, interpreting, creating, computizing, communicating, using visual symbols, auditory, and digital in learning modality, personality traits, and love language. It was also found that parents filial skills were improved and integrated in limitation agreement, paying attention, reflection, and making decision. In line with these achievement, parents' competence in building harmonious relation with their teenagers also improved.

Keywords: *Literacy, Differentiation, Filial, Relationship*

PENDAHULUAN

Guru dan orang tua acap kali mengeluhkan kesulitan mereka berelasi dengan remaja. Adakalanya ketika menyampaikan nasihat, mereka merasa remaja kurang memperhatikan. Bahkan ada remaja yang membantah seolah-olah melawan karena tidak setuju atau tidak menyukai nasihat guru/orangtua. Remaja menganggap nasihat tersebut berlebihan. Apalagi ketika guru dan orangtua menegur perilaku remaja yang kurang serius dalam belajar. Remaja mengabaikan dan tak mengubah perilakunya. Ketika remaja ditegur karena pergaulannya yang kurang tepat, remaja menganggap seolah-olah guru/ orangtua mengekang dirinya dalam bergaul. Padahal menurut guru/orangtua semua yang dilakukannya bertujuan untuk mendidik remaja menjadi baik. Situasi ini membingungkan bagi guru dan orangtua. Komunikasi dan interaksi guru/orang tua menjadi tidak harmonis. Mereka menganggap remaja tidak sopan dan tidak menghargai. Situasi ini sesungguhnya dapat bersumber dari kurang pahamnya orangtua dan guru tentang berdiferensiasinya remaja. Penelitian Milfayetti (2021 dan 2022) di Tanah Karo menemukan data berdiferensiasinya remaja dalam modalitas belajar, multi kecerdasan, dan bahasa kasih. Namun orangtua tidak memahami bahwa ada remaja ketika dinasihati lebih suka bila diperlihatkan contoh secara visual. Ada juga yang lebih menyukai mendengar dan mengharapkan pembicaraan yang menyentuh hati dan pikirannya. Bahkan ada yang lebih menyukai praktik bersama secara langsung. Remaja yang lebih memusatkan perhatian, pikiran dan perasaan pada pekerjaan cenderung kurang dapat memahami jika orangtua membicarakan sesuatu berfokus pada orang atau pada peraturan. Demikian juga dengan perasaan remaja terhadap perhatian yang diberikan orangtua. Ada yang merasa disayang ketika diusap kepala atau disentuh bahunya, tetapi ada pula yang merasa kalau diberi hadiah baru terasa disayang. Berbeda dengan remaja yang lain, ada yang merasa disayang dan diperhatikan jika disapa dengan kata-kata mesra, jika diajak pergi ke sesuatu tempat bersamasama bahkan ada yang merasa disayang jika mendapat pelayanan setulus hati. Menjadi orangtua bagi remaja sekali lagi bukan hal yang mudah. Demikian juga menjadi guru yang baik bagi mereka acapkali memerlukan proses yang lama. Banyak peristiwa yang menunjukkan rendahnya pengetahuan orangtua dan guru terhadap remaja yang berakibat kepada gagalnya remaja menikmati kesejahteraan (*well-being*) diri sebagai remaja yang acapkali juga berakibat kepada gagalnya mereka dalam mencapai usia dewasa bahagia. Walaupun secara kelompok remaja masuk dalam kategori yang sama, sebagai individu seorang remaja – sebagaimana setiap manusia – adalah sebuah karakter yang unik atau berdiferensiasi. Berdiferensiasinya remaja dalam konteks pendidikan bermakna berdiferensiasinya peserta didik telah dibahas pada berbagai referensi (Tomlinson & Allan, 2000; Gregory & Chapman, 2013; Tomlinson, 2014; Wormeli, 2017; dan Sousa & Tomlinson, 2018. Namun berdiferensiasinya peserta didik belum sepenuhnya direspon oleh lembaga pendidikan kita walaupun Kurikulum Merdeka juga telah mengamanahkannya. Kondisi yang sama juga terjadi di dalam keluarga. Berdiferensiasinya remaja bahkan belum tersosialisasi baik di kalangan orangtua. Padahal pemahaman terhadap berdiferensiasinya remaja diyakini dapat membantu orangtua dalam menavigasi putera/puteri mereka agar mampu mandiri dan memecahkan masalah hidupnya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan rendahnya kompetensi literasi orangtua tentang berdiferensiasi remaja adalah rendahnya keterlibatan orangtua dalam kehidupan remaja dan sebaliknya serta munculnya hambatan komunikasi antara orangtua dan remaja. Padahal secara ideal orangtua seharusnya mampu hadir seutuhnya dalam gejala yang muncul dalam kehidupan remaja. Murni (2023) menyatakan bahwa walau seorang remaja lahir dan dibesarkan di dalam rumah oleh orangtuanya sendiri, tetap tidak menjamin bahwa orangtua akan berhasil menciptakan hubungan harmonis dengan anak remaja mereka sendiri. Hubungan harmonis itu antara lain ditandai dengan kondisi saling mengenal satu sama lain secara mendalam. Sebuah novel berjudul *Please Look After Mom* (Shin, 2012) menceritakan bahwa seorang ibu yang senantiasa ada dan berada di rumah tidak menjamin bahwa anak-anaknya mengenalnya dengan baik. Justru ketika si ibu hilang di stasiun kereta di Kota besar mereka baru mengetahui betapa mulianya ibu mereka. Walaupun mungkin sepenuhnya bukan salah si ibu, hal ini menandakan betapa lemahnya kualitas kebersamaan orangtua dan anak di dalam rumah tangga. Orangtua dan remaja mungkin hanya hadir bersama secara fisik. Hal ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara kepada orangtua tentang bagaimana cara mereka mendidik anaknya. Sebahagian mereka tidak konsisten dalam memberi batasan kepada remaja sehingga membuat anak menjadi bingung karena kadang-kadang dibolehkan dan kadangkadang tidak. Sebahagian orangtua merasa tidak perlu

menyiapkan waktu secara khusus dalam mendengarkan anak mereka. Mereka melakukannya sambil mengerjakan hal lain seperti misalnya sambil menonton televisi. Mereka tidak menyadari bahwa bila orangtua tidak menyiapkan waktu secara khusus menyimak pembicaraan remaja akan membuat remaja merasa diabaikan dan tidak diperhatikan. Dalam observasi dan wawancara tersebut diperoleh juga informasi tentang orangtua yang tidak pernah menanyakan dengan jelas maksud remaja yang sesungguhnya ketika mereka menyampaikan sesuatu. Mereka menganggap remaja belum memiliki kompetensi pragmatik sehingga kalimat yang diucapkan remaja tidak mungkin bermakna lain atau merupakan sebuah sinyal bahwa remaja sedang berusaha mencari solusi masalah lewat percakapan dengan orangtua mereka. Literasi komunikasi orangtua yang rendah tidak akan mampu membantu anak menavigasi diri ke arah solusi permasalahan mereka dengan baik (Murni, 2023). Secara umum dapat disimpulkan bahwa orangtua yang diobservasi dan diwawancarai pada umumnya menganggap bahwa remaja hanya perlu mengikuti perkataan orangtua dan guru karena dengan mengikuti perkataan orangtua dan guru semua hal akan menjadi beres dan tidak akan ada masalah dalam kehidupan mereka sekarang maupun nanti. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Remaja adalah manusia yang memiliki pemikirannya sendiri yang mungkin saja berbeda dengan pemikiran orangtuanya. Adakalanya pemikiran remaja lebih relevan dengan keunikan dirinya bahkan lebih relevan dengan kehidupan di zamannya.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa keterampilan filial orangtua masih belum menggembirakan dan belum terintegrasi secara baik. Orangtua belum mampu memberikan batasan secara konsisten, tidak memperhatikan remaja, tidak memberi refleksi terhadap perkataan remaja, dan tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan. Kondisi lemahnya literasi terhadap berdiferensiasinya remaja dan kurangnya keterampilan filial sesungguhnya tidak mengherankan karena secara massif kita dapat menyaksikan orangtua dan guru yang selalu mengeluhkan relasi mereka yang kurang baik dengan remaja. Di lingkungan sekolah kita menyaksikan berbagai hal yang meresahkan. Sebagai contoh, penelitian tentang permasalahan siswa di kelas besar dan kecil di SD menemukan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah (Milfayetty, 2020). Orangtua sesungguhnya juga sangat heran ketika menyaksikan respon remaja saat menghadapi masalah, ada remaja yang terlibat tawuran, ada remaja yang berdemonstrasi menyampaikan aspirasi ke pihak berwenang. Meskipun ada juga remaja yang melakukan hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan literasi dan menjadi anggota PASKIBRA, tetapi respon remaja terhadap masalah yang mereka hadapi sebagaimana contoh pada gambar di atas tetap belum dapat dipahami secara utuh. Rendahnya mutu berelasi antara orangtua dan guru dengan remaja berdampak kepada timbulnya masalah bagi remaja. Selain masalah tawuran dan unjuk rasa, ditemukan juga remaja yang melakukan selfharm, remaja kurang percaya diri, remaja yang tidak mematuhi aturan sekolah, remaja yang pencemas dan berbagai masalah lainnya. Diperkirakan di antara remaja yang bermasalah ini ada masalahnya yang bersumber dari pengalaman peristiwa masa lalunya yang menjadi stressor terhadap keadaannya saat ini. Remaja seperti ini sesungguhnya sedang berada di masa krisis perkembangan. Diperlukan upaya tertentu untuk membantu orangtua dan guru menyelesaikan masalahnya sehingga tercipta lingkungan rumah dan lingkungan belajar yang mendukung remaja dalam perkembangannya.

METODE

Membangun relasi yang harmonis antar orangtua dan guru dengan remaja, ada tiga tantangan yang dapat dijadikan prioritas untuk diselesaikan secara baik. Ketiga tantangan tersebut adalah: 1) Kemampuan literasi orangtua dan guru tentang berdiferensiasinya remaja belum baik, 2) Keterampilan filial orangtua dan guru belum baik dan belum terintegrasi, 3) Keterbatasan kemampuan orangtua dan guru dalam berelasi dengan remaja; 4) Belum adanya upaya sebelumnya untuk memperbaiki kemampuan orangtua dan guru dalam berelasi dengan remaja melalui pendekatan filial. Berdasarkan permasalahan yang digambarkan di awal, sejumlah solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Memperkuat literasi orangtua dan guru tentang modalitas belajar, tipe kepribadian, dan bahasa kasih. 2) Memperkuat keterampilan filial orangtua dan guru dengan pelatihan dan simulasi dalam tiga hal: menyepakati batasan, memberi perhatian, merefleksikan, dan mengambil keputusan. Penelitian tentang filial coaching mentoring pada orangtua dalam mendampingi anak belajar selama belajar di rumah yang hasilnya menunjukkan bahwa filial coaching mentoring efektif membantu meningkatkan kemampuan orangtua mendampingi anak belajar di rumah (Milfa, 2001). Demikian juga *group process*

dalam filial hasilnya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan orangtua dalam memberi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja (Milfa, 2022). 3) Memperkuat kemampuan orangtua dan guru dalam berelasi dengan remaja melalui pelatihan dan simulasi keterampilan berelasi dengan latihan dan simulasi keterampilan filial dengan menerapkan literasi modalitas remaja. Pendekatan yang sebaiknya dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan simulasi yang didasari oleh kemampuan orangtua dan guru dalam berelasi.

Sejumlah metode yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: 1. Pengungkapan berdiferensiasinya remaja seperti: modalitas belajar, tipe kepribadian, dan bahasa kasih remaja melalui asesmen. 2. Penggalan kemampuan awal literasi mitra terhadap berdiferensiasinya remaja dengan asesmen atau aplikasi instrumentasi melalui asesmen. 3. Pelatihan penguatan literasi yaitu: kemampuan yang utuh dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkoputasi, dan mengomunikasikan menggunakan simbol visual, auditori, dan digital tentang berdiferensiasinya remaja. 4. Penggalan data awal pengetahuan dan komitmen orangtua dalam keterampilan filial yakni menyepakati batasan, memberi perhatian, merefleksi dan mengambil keputusan melalui asesmen. 5. Perancangan buku panduan tentang filial *coaching* meningkatkan kemampuan berelasi dengan remaja. 6. Memberikan filial *coaching* untuk meningkatkan keterampilan filial dalam meningkatkan kemampuan berelasi dengan memanfaatkan diferensiasi remaja. 7. Melakukan monitoring dan pendampingan terhadap kualitas kemampuan berelasi mitra dengan remaja. Langkah-langkah pelaksanaan metode pendekatan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Termasuk diantaranya adalah penyusunan jadwal kegiatan serta persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dapat dibagi menjadi 5 bagian yakni: a. Melaksanakan asesmen berdiferensiasinya remaja. b. Melaksanakan asesmen kemampuan dan komitmen mitra dalam filial. c. Menyiapkan buku panduan tentang filial *coaching* untuk meningkatkan kemampuan berelasi dengan remaja. d. Melaksanakan Filial *Coaching* untuk meningkatkan kemampuan berelasi dengan remaja. e. Menggunakan materi yang telah disiapkan di pelatihan, simulasi, dan pendampingan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan monitoring kemampuan berelasi peserta pelatihan dan kemudian mengevaluasi keberhasilan dan hambatan.

4. Pendampingan

Memberikan motivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan maupun kemampuan keterampilan yang telah diperoleh agar dapat diterapkan dan menambah kualitas kemampuan berelasi orangtua dan guru.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program Evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan

Sejumlah evaluasi sebaiknya dilakukan sebagai berikut: a. Evaluasi awal, dapat dilakukan dengan cara melakukan pretest kepada peserta. b. Evaluasi proses, dapat dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui tanya-jawab, diskusi, serta pelatihan. Evaluasi ini terkait kemampuan berelasi dengan remaja. c. Evaluasi akhir, dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pada evaluasi awal, yaitu berupa post test menggunakan instrumen yang sama, untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra terhadap materi pengetahuan dan pelatihan. d. Kegiatan monitoring dan pendampingan dapat dilakukan dengan melihat dan menilai keberjalanan aktivitas yang dilakukan dalam pengaplikasian dari pelatihan dan penyebaran ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang telah dimiliki kepada masyarakat lainnya, sebagai tindak lanjut keberlanjutan program. Dengan demikian, maka kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

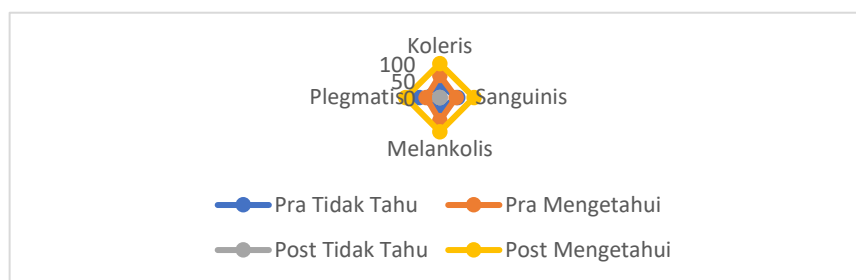
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah hal telah dihasilkan ketika konsep tentang peningkatan kualitas kemampuan berelasi melalui penguatan keterampilan filial dengan memanfaatkan literasi berdiferensiasinya remaja diterapkan.

Langkah pertama yang dilaksanakan workshop Penguatan Literasi berdiferensiasinya remaja.

Kemampuan orangtua dalam literasi berdiferensiasinya remaja yaitu dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkoputasi, mengomunikasikan menggunakan simbol visual, auditori dan digital dalam dalam modalitas belajar, tipe kepribadian dan bahasa kasih dikemukakan sebagai berikut:

Aspek pertama, Literasi terhadap kepribadian remaja



Gambar 1. Kepribadian remaja

Data pada gambar (1) di atas menunjukkan bahwa literasi orang tua terhadap kepribadian anaknya sebelum diberi penguatan belum sepenuhnya sesuai dengan hasil asesmen. Ada yang pemahamannya masih di bawah 50% yang sesuai dan ada yang sudah di atas 50%. Namun setelah diberi penguatan para orang tua mengenal kepribadian anaknya 100 % sesuai dengan tipe kepribadian. Kondisi ini menunjukkan sebelum diberikan coaching keterampilan filial orang tua sudah memiliki literasi terhadap kepribadian anaknya.

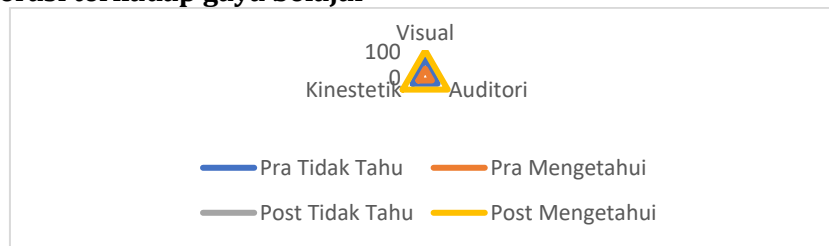
Aspek kedua, Literasi Terhadap Bahasa kasih Remaja



Gambar 2. Bahasa Kasih

Berdasarkan data pada gambar (2) di atas orang tua sama sekali belum memahami bahasa kasih anaknya dan setelah berdiskusi 100 persen mereka mengetahui bahwa bahasa kasih anaknya. Ada remaja yang dominan bahasa kasihnya adalah sentuhan fisik, kata-kata pendukung, hadiah, pelayanan setulus hati dan saat-saat berkesan.

Aspek ketiga, Literasi terhadap gaya belajar

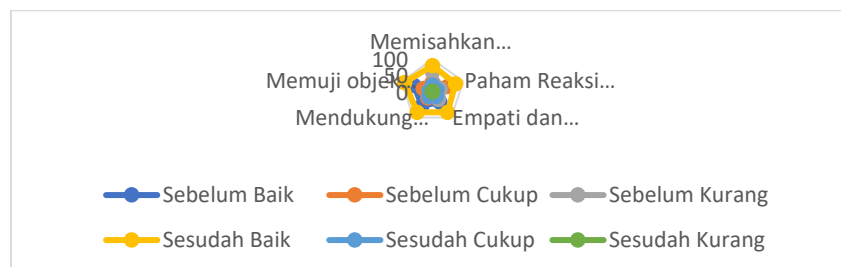


Gambar 3. Gaya Belajar

Data di atas menunjukkan keterbatasan pemahaman orang tua terhadap gaya belajar anaknya. Rata-rata di bawah 50% sebelumnya dan berubah setelah literasi seluruh orang tua memahami 100 persen literasi terhadap gaya belajar anaknya.

Langkah kedua, *Coaching* dan Pendampingan.

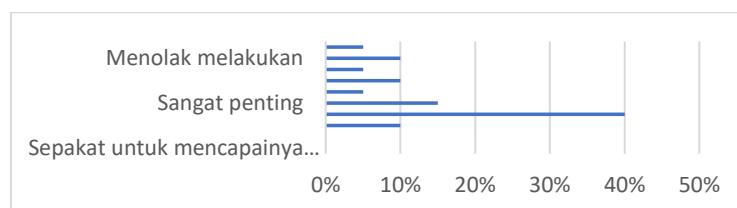
Untuk mengintegrasikan keterampilan filial diperoleh informasi sebagai berikut: Aspek pertama, *Coaching*, keterampilan berelasi dengan remaja dilakukan dengan berpedoman terhadap modul yang dicantumkan dalam lampiran. Aspek kedua, *Coaching* Kemampuan Komunikasi dalam Filial, kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja sebelum menerapkan filial perlu diketahui sehingga lebih terarah selama filial. Hasil asesmen yang dilakukan terhadap kemampuan komunikasi berkomunikasi dalam beberapa aspek yaitu memisahkan kebutuhan dan tindakan, memahami reaksi berontak dan lari dari masalah, memuji objek bukan menyenangkan hati dan empati dan mempertimbangkan sumber masalah adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Sumber masalah

Kemampuan komunikasi Kemampuan berkomunikasi orang tua dengan remaja dalam hal memisahkan kebutuhan dan tindakan sebelum *coaching* kurang dan sesudahnya lebih baik. Kemampuan berkomunikasi dalam memahami reaksi remaja dan lari dari masalah sebelum sebelum *coaching* cukup dan sesudahnya juga cukup. Sedangkan kemampuan melakukan empati dan mempertimbangkan sumber masalah sebelum mendukung usaha sebelum mendukung hasil coaching sudah baik dan sesudahnya baik.

Langkah ketiga, Komitmen untuk Melakukan Filial



Gambar 5. Komitmen

Berdasarkan data di atas ternyata orang tua yang memiliki komitmen tinggi untuk melakukan filial sebanyak 10 % dan menganggap menjadi prioritas paling utama sedangkan 40% lainnya menjadi salah satu prioritas utama. Selainnya sebanyak 50 % dikategorikan tidak termasuk memiliki komitmen yang cukup untuk melakukan filial. Orang tua yang akhirnya mendapat pendampingan filial hanya yang 10 % dan sebelumnya diberi kesempatan mengikuti kegiatan *coaching* secara klasikal dan kelompok.

Langkah keempat, Latihan dan simulasi berelasi dengan remaja.

Kemampuan berelasi orang tua dengan dengan remaja dilakukan dengan latihan dan simulasi. Latihan dilakukan pada saat *coaching* dan latihan dilakukan orang tua di rumah dan hasilnya di kemukakan sebagai berikut:

Orangtua 1 dengan kegiatan: Mengobrol tentang lanjutan studi ke PT

• Hal yang berjalan baik:

Anak saya melankolis. Bahasa kasihnya sentuhan fisik dan gaya belajarnya auditori. Saya mendengar pembicaraan anak dengan fokus dan duduk berdampingan dengan anak. Saya melihat ekspresi wajahnya, membaca emosinya berharap saya menyetujui keinginannya. Saya menanyakan keinginan lain selain Akutansi dan dijawab tentang perpajakan. Saya mengajak anak untuk mengambil keputusan setelah kami membahas tentang kesesuaian pilihan dengan nilai rapot dan cita-citanya.

• Hal yang berbeda dari keadaan sebelumnya:

Saya pikir kondisi hari itu sangat berbeda dari sebelumnya. Biasa nya saya ngobrol dengan anak sambil main HP dan hampir tidak pernah fokus. Karena saya berpikir urusan itu nanti dipikirkan setelah anak tamat SMA. Hari itu saya melihat anak saya sangat senang apalagi ketika saya mengajak duduk berdampingan dan saya memeluk bahunya sebelum bercerita.

• Apa yang Anda merasa sulit?

Ketika memulai terasa kaku apalagi waktu menyepakati batasan waktu 30 menit dan mengatakan pada anak bahwa selama itu hanya kami berdua yang mengisi spesial time.

• Apa yang Anda hindari atau tunda?

Saya menunda dua hari untuk dapat melakukan karena merasa aneh dan kaku berbicara pada anak seperti itu. Tetapi sejak hari itu saya bersyukur karena ternyata berkomunikasi dalam membangun relasi dengan remaja menyenangkan dan tak perlu khawatir perubahan menjadi perselisihan.

Refleksi terhadap orangtua 1 adalah sebagai berikut: Orang tua sudah menerapkan keterampilan filial ketika berelasi dengan anak dan juga menerapkan literasi terhadap kepribadian, bahasa kasih dan gaya belajar anak. Untuk konten pembicaraan orang tua dapat mengajak anak untuk mempertimbangkan analisis terhadap data inteligensi, bakat, minat sehingga dapat membahas tentang perencanaan individu anak ke depan. Melalui aktivitas ini orang tua mungkin dapat menerapkan literasi bahasa dan filial dalam hal memisahkan kebutuhan dan tindakan dalam berkomunikasi, memahami reaksi anak dalam menghadapi masalah berontak atau lari dari masalah, empati dan mempertimbangkan sumber masalah, mendukung usaha sebelum menargetkan hasil dan memuji objek bukan menyenangkan perasaan atas hasil yang dicapai.

Orangtua 2, kegiatan: Mengobrol dengan remaja tentang perilaku yang menyenangkan bersama

• Hal yang berjalan baik dan hal yang berbeda dari keadaan sebelumnya:

Literasi saya tentang anak antara lain: kepribadiannya sanguinis, bahasa kasihnya hadiah dan gaya belajarnya visual. Ketika saya ngobrol dengan remaja saya merasa relasi kurang baik meskipun saya akhirnya dapat menyepakati untuk berbincang-bincang selama 30 menit. Saya sudah menyiapkan kue dan kesukaan anak ketika ngobrol. Saya duduk di sebelah anak mendengarkan perasaannya. Ketika anak menyampaikan keinginan agar kalau bangun pagi tidak selalu seperti berperang. Saya merasa ingin protes pada anak tetapi saya menahan diri dan berusaha memperhatikan emosi anak, saya pandangai ekspresi wajahnya dan saya menangkap bahwa anak saya seperti memohon dan menginginkan suasana damai berubah dari suasana tidak nyaman pada saat membangun dia tidur. Ketika saya menanyakan apa yang perlu saya lakukan untuk membuat dia nyaman, dia mengatakan cukup mengingatkan bahwa dia

perlu bangun 15 menit lagi supaya tidak terlambat sekolah. Saya dan anak saya merasa lega setelah mencapai kesepakatan itu.

• Apa yang dihindari dan ditunda:

Saya sebenarnya ingin membela diri dengan mengatakan bahwa ibu membangunkan dia supaya tidak terlambat ke sekolah dan itu karena saya ingin menjadi anak yang baik, tetapi saat itu saya tak mengatakannya karena ingin menjadi lebih baik dalam berelasi dengan anak.

Refleksi terhadap orangtua 2: Orang tua sudah menerapkan keterampilan filial ketika berelasi dengan anak, mendengar perkataan anak dan memberi kesempatan anak untuk menyampaikan isi hatinya dan mengambil keputusan. Kemudian orang tua diberi contoh tentang cara berkomunikasi dengan memilih kalimat yang baik untuk digunakan dan sebaiknya tidak digunakan. Contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh kalimat komunikasi yang dapat digunakan

Hindari	Gunakan
Ibu: Bangun Waktunya ke sekolah. Bangun (5 menit kemudian)	Ibu: Bangun. Waktunya ke sekolah (5 menit kemudian)
Ibu: Saya capek terus menerus harus membangunkan kamu. Seharusnya saya tinggalkan saja kamu malam dan pergi dengan Abangmu saja ke sekolah	Ibu: Kamu tidak bisa bangun, Remaja: Saya tidak bisa tidur tadi
(5 menit kemudian)	
Ibu: Kamu memang tidak pernah mau mendengar!	
Bangun sekarang! Bangun	

Orangtua 3, kegiatan: mengobrol dengan remaja tentang perilaku yang baik dan memberi pujian

• Hal yang berjalan baik dan hal yang berbeda dari keadaan sebelumnya:

Literasi saya tentang anak antara lain: kepribadiannya Koleris, bahasa kasihnya sat rkesan dan gaya belajarnya kinestetik. Saya mengobrol dengan anak di sebuah kafe, berdua dan nyaman susana, di sekelilingnya banyak tanaman. Ketika saya ngobrol dengan remaja saya sudah melakukan filial selama enam minggu. Pada awal dulu saya merasa relasi kurang tetapi sekarang saya sudah merasa nyaman dapat berbincangbincang dalam waktu 30 menit. Saya selalu memilih tempat spesial supaya anak saya merasakan saat berkesan dengan saya sesuai dengan bahasa kasihnya. Biasanya kami memilih makanan bersama-sama. Saya duduk di sampingnya dan bebas untuk mengamati wajah dan ekspresinya dan saya selalu memberi kesempatan pada nya untuk memimpin dan mengambil keputusan setelah kami membahasnya bersama-sama. Pada saat itu saya memuji anak saya dengan mengatakan ia sangat baik karena bersedia membantu saya mengerjakan tugas rumah. Dan saya juga membesarkan hatinya ketika dia berselisih paham dengan orang tuanya.

• Hal yang berbeda dari sebelumnya adalah:

Kalau dulu saya tidak paham bahasa kasih anak saya sehingga seringkali saya tak merasa perlu untu menemaninya secara khusus.

• Apa yang dihindari dan ditunda:

Di awal filial saya cukup kesulitan membuka diri pada anak dan sering menjaga wibawa supaya anak tidak manja dan menghormati saya hal ini membuat saya menunda memulai filial. Namun setelah melakukannya saya menjadi menyukai.

Refleksi terhadap orangtua 3: Orang tua sudah menerapkan keterampilan filial ketika berelasi dengan anak, mendengar perkataan anak dan orang tua juga memahami bahasa kasih anaknya yaitu saat-saat berkesan. Sesuai dengan pertanyaan orang tua tentang cara memberi pujian pada anak dan cara menanggapi pernyataan anak tentang kejadian yang menyimpannya. Pada kesempatan ini pada mitra disampaikan contoh cara berkomunikasi sehingga relasi dengan remaja menjadi baik sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh kalimat komunikasi berelasi dengan remaja

Hindari	Gunakan
Orangtua: Kamu Anak yang mengagumkan!	Orangtua: Kamu membersihkan lantai dan mengepelnya. Lantai itu memang sudah harus dibersihkan dan kamu melakukannya tanpa diminta

Pada contoh di kiri, orangtua memuji tanpa memberi penjelasan tentang detilnya. Pujian jadi terasa sangat klise. Pada contoh di kanan, orangtua mengungkapkan secara detil apa yang dilakukan anak kemudian mengapresiasinya.

Tabel 3. Contoh lain kalimat komunikasi

Hindari	Gunakan
Remaja: Teman sebangkuku mengejek dan menertawakanku di depan teman-teman sekelas.	Remaja: Teman sebangkuku mengejek dan menertawakanku di depan teman-teman sekelas
Orangtua: Jangan terlalu sensitif. Kamu kan diejek sering juga senang bermain bersama dia.	Orangtua: Pastilah sangat tidak enak Dan ditertawakan di depan teman-teman sekelas, apalagi teman sebangku kamu pula yang melakukannya. Apa rupanya yang terjadi tadi?

Pada kolom kiri terlihat bahwa orangtua menutup jalur komunikasi dengan remaja langsung dengan memberi label 'sensitif'. Pada kolom kanan, orangtua membuka jalur komunikasi dengan pertama menyetujui perasaan anak dan selanjutnya memberi anak kesempatan bercerita lebih banyak lagi melalui pertanyaan 'Apa rupanya yang terjadi tadi?'

Tabel 4. Contoh lain menggunakan kalimat dalam berkomunikasi dengan remaja

Hindari	Gunakan
Remaja: Aku benci Ibu. Ibu kejam sekali.	Remaja: Aku benci Ibu. Ibu kejam sekali.
Ibu: Jangan bicara seperti itu pada orangtua. Saya sudah melakukan semua hal untuk kamu. Baik kalau begitu, lain kali saya tidak akan membawa kamu lagi ke bioskop.	Ibu: Yang kamu benci itu bukan Ibu tapi waktu kamu menonton TV sudah habis Remaja: Kalau Ibu sayang pasti Ibu beri izin saya menonton TV.
	Ibu: Masalah kamu adalah kamu marah karena harus berhenti menonton TV

Pada contoh kolom kiri, Ibu menggunakan ancaman pada remaja agar ia berhenti marah. Ibu mengatakan, 'lain kali saya tidak akan mengajak kamu lagi menonton bioskop'. Pada kolom kanan, Ibu membantu anak memahami masalah yang dia hadapi yakni waktu menonton TV telah habis. Ibu dengan demikian membimbing anak untuk fokus kepada masalah itu saja bukan kepada hal lain termasuk kepada perasaan jengkel terhadap Ibu yang menegakkan peraturan tentang durasi waktu menonton TV.

Relasi dengan remaja. Relasi remaja dengan orang tua tercipta dari suasana yang tercipta pada saat kebersamaan orang tua dan remaja. Suasana ini terbentuk dari kelekatan atau *attachment* yaitu

kelekatan emosi yang kuat antara anak dan orang tua. Kelekatan yang aman berasal dari pemeliharaan yang didominasi keyakinan atas kehadiran orang tuapada saat diperlukan. Kegiatan *coaching* dan pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan relasi orang tua dan remaja melalui literasi terhadap berdiferensiasinya remaja dan peningkatan keterampilan filial ditemukan bahwa remaja merasakan kelekatan dengan orang tua bertambah baik. Kelekatan yang aman memberikan kepercayaan berupa ketenangan saat remaja bercerita kepada orang tuanya tentang masa depannya. Bercerita tentang lanjutan pendidikannya. Remaja senang saat orang tua mendengarkannya dengan senang hati. Pada saat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua, remaja memiliki rasa empati yang baik yang ditunjukkan dengan menolong orang tua yang membutuhkannya. Remaja percaya orang tua akan memegang erat perkataannya. Remaja merasa senang orang tua memperhatikannya. Ekspresi wajahnya bahagia dan pada saat ini remaja merasakan kelekatan yang aman dengan orang tuanya.

Secara keseluruhan kegiatan monitoring dan pendampingan dilakukan dengan melihat dan menilai keberjalanan aktivitas yang dilakukan mitra dalam pengaplikasian dari pelatihan dan penyebaran ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang telah dimiliki oleh kelompok mitra kepada masyarakat lainnya, sebagai tindak lanjut keberlanjutan program. Dengan demikian, maka kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel 5. Hasil dari penerapan rancangan

No	Capaian	Target	Ketercapaian
1	Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman orangtua setelah literasinya semakin kuat tentang berdiferensiasinya remaja dari aspek modalitas belajar, tipe kepribadian dan bahasa kasih sebagai keunikan remaja	80 %	Tercapai
2	Meningkat dan terintegrasinya keterampilan filial orangtua	75%	Tercapai
3	Meningkatnya kemampuan orangtua dalam berelasi dengan remaja	80%	Tercapai

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan tersebut terdapat hasil sebagai berikut: 1) Literasi guru dan orangtua tentang berdiferensiasinya remaja dalam modalitas belajar, tipe kepribadian, dan bahasa kasih menjadi bertambah kuat. 2) Literasi yang kuat membantu guru dan orangtua lebih memahami keunikan remaja dan perilakunya. 3) Pemahaman yang baik memungkinkan orangtua berelasi dengan remaja, terlebih-lebih dengan keterampilan filial yang terintegrasi akan membuat relasi ini menjadi aman. 4) Relasi yang aman menjadi daya dukung guru dan orangtua dalam mengaktualisasi potensi remaja. Remaja akan dapat menghadapi masalahnya dengan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Unimed yang telah memberikan dana Pengabdian Kepada Masyarakat pada tahun 2023. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice. (2021). Bahan kursus Filial Play. Jakarta: PT. Indo
- Bowlby J. (1998). Attachment and Loss. London: Pinguin Books Limited
- Cozolino, Louis J. (2014). The Neuroscience of Human Relationship: attachment and the Developing Social Brain. London: WW. Norton & Company
- Clara Moningka. 2022. Pembelajaran Sosial Emosional. Jakarta
- Depdiknas Florence.L. 1997. Teka Teki Kepribadian. Jakarta: Profesional Book.
- Gary Chapman. 1997. Lima Bahasa Kasih. Jakarta: Profesional Book

Copyright: Sri Milfayetty, Sri Minda Murni, Rahmulyani

- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all*. Corwin Press
- Kudva, Sudha (2017). *Childhood Matters*.
- Milfayetty, Sofia (2020). *Teknik Creative Art untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Perilaku Negatif Siswa*. Medan: Unimed
- Milfayetty, Sofia (2020). *Menciptakan Kelekatan yang Aman melalui Filial Play*. Medan: Unimed
- Milfayetty. (2021). *Case Study Filial Coaching Mentoring*. Jakarta
- Milfayetty., Rahmulyani. (2022). *Proses Grup Filial*. Yogyakarta: Bintang
- Murni, Sri Minda (2023). *Literasi Komunikasi dalam Menavigasi Diri Remaja*. <https://analisdaily.com/e-paper/2023-07-04-6y95Xfy22/files/mobile/index.html#11>
- PT. Indo. 2021. *Modul Filial Play Coaching Mentoring*. Jakarta: PT. Indo
- Shin, Kyung-Sook (2012). *Please Look After Mom*. New York: Vintage Books
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2018). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Solution Tree Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Allan, S. D. (2000). *Leadership for differentiating schools and classrooms*. ASCD.
- Westover, Tara (2021). *Educated*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wormeli, R. (2017). *Fair isn't always equal: Assessing and grading in the differentiated classroom*. Stenhouse Publishers.